

# TEOLOGI DAKWAH (TELAAH EKSEGISIS DALAM MATERI DAKWAH)

*Oleh Abdul Pirol*

**Abstrak :** *Da'wah is a range of activities or processes in order to achieve a goal or a certain value. As a peroses, preaching not only is the delivery of business per se, but an attempt to change the way of thinking, way of feeling and way of life humans towards a better quality of life in accordance with Islamic teachings. The process involves a variety of Islamic preaching of interrelated elements that relationship between mission elements that form a network of mutually bound and can not be separated from each other. These elements include the subject of missionary propaganda, propaganda objects, methods of propoganda, media propoganda, propoganda material and propoganda purposes.*

**Kata kunci :** Teologi dakwah, materi dakwah

## **Pendahuluan**

Teologi merupakan salah satu aspek penting dari suatu agama, termasuk Islam. Dalam

teologi dibahas masalah-masalah yang sangat mendasar, yakni mengenai Tuhan dan hubungannya dengan makhluk. Dalam versi Nurcholish Madjid, teologi disebut sebagai ilmu yang mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, (Madjid, 1995: 201).

Aliran yang terpenting dari Islam ialah ajaran tauhid, yang menjadi dasar dari segala dasar, yaitu pengakuan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, menjadi dasar pula soal kerasulan, wahyu kitab suci al-Quran, soal mukmin dan kafir, hubungan makhluk, terutama manusia dengan pencipta, soal akhir hidup manusia, yakni surga dan neraka, dan sebagainya. Semua soal ini dibahas oleh teologi. Aspek teologi ini merupakan aspek yang penting sebagai dasar bagi Islam (Nasution, 1979: 30).

Posisi teologi yang demikian ini, menyebabkan ia seringkali dikaitkan dengan berbagai hal dan atau permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Hal ini tergambar dari istilah-istilah yang belakangan ini sering mengemuka, misalnya teologi kebudayaan, teologi kemiskinan, teologi pembangunan dan sebagainya. Dengan posisi yang amat mendasar

tersebut, teologi didasari turut pula mempengaruhi berbagai proses yang terjadi dalam kehidupan. Oleh karena itu untuk mencari dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat, anantara lain ditempuh dengan jalan menelusuri akar teologinya. Sebab dalam Islam ada dua corak pemikiran teologi yang menonjol, yaitu corak pemikiran tradisional dan corak pemikiran teologi rasional.

Dakwah adalah aktivitas yang sinambung, karenanya tidak akan berakhir selama dunia ini masih ada. Apa yang dicapai dakwah hari ini, harus dapat lebih baik dihari esok atau sekurangnya tidak lebih jelek dari hari kemarin. Dengan demikian, para pelaksana dakwah harus senantiasa bermotivasi untuk meningkatkan hasil yang dapat dicapai oleh dakwah. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh satu dua unsurnya saja, tetapi ditentukan oleh berbagai unsur yang satu sama lain terkait. Unsur-unsur dakwah tersebut meliputi subjek, objek, materi, media, metode dan tujuannya. Disini diperlukan keserasian antara unsur-unsur dakwah tersebut.

## **Dakwah Sebagai Suatu Sistem**

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan atau nilai tertentu. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian semata, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling* dan *way of life* manusia kearah kualitas kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Proses dakwah Islam melibatkan berbagai unsur yang saling terkait yang kni hubungan antara unsur dakwah yang membentuk jaringan yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain subyek dakwah, objek dakwah, metode dakwah, media dakwah, materi dakwah dan tujuan dakwah. Untuk jelasnya akan diuraikan secara ringkas unsur-unsur ini sebagai berikut:

**Pertama**, subyek dakwah yaitu orang yang melakukan dakwah, menurut Hamzah Ya'qub, berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim di manapun mereka berada menurut kemampuannya. Juga merupakan kewajiban umat secara keseluruhan, (Ya'qub, 1981: 21). Kalau demikian setiap muslim itu hakikatnya

adalah *da'i*. Dalam konteks ini kriteria *da'i* bukan hanya mereka yang mampu menyampaikan dakwah secara lisan tetapi juga bagi mereka yang berdakwah dengan perbuatan dan keteladanan.

**Kedua**, objek atau sasaran dakwah. Yang menjadi sasaran dakwah adalah seluruh manusia tanpa kecuali hal ini dapat dipahami dalam firman Allah surah Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”.

**Ketiga**, metode dakwah yakni cara-cara tertentu yang diterapkan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Unsur ini tidak kalah pentingnya dengan unsur dakyang lain. Bahkan tidak jarang terjadi dakwah mengalami kegagalan disebabkan metodenya todak efisien dan efektif dengan kata lain keberhasilan atau kegagalan melaksanakan dakwah juga bergantung pada penerapan suatu

metode. Farid Ma'ruf Noor mengemukakan pengertian metode dakwah sebagai berikut:

*Suatu sistem atau cara melaksanakan dakwah Islamiah yang tepat terhadap sasarannya, supaya dengan mudah diterima. Diyakini dan amalkan oleh semua orang dan lapisan masyarakat. (Noor, 1981: 182).*

**Keempat**, media dakwah yakni segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau yang membantu pelaksanaan dakwah baik secara langsung maupun tidak.

**Kelima**, materi dakwah. Yang menjadi materi dakwah iyalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah hanya saja perlu dicermati di sini bahwa Islam itu tidak melulu mengambil ajaran yang absolut tetapi juga terdapat ajaran relatif. (Nasution, 1986: 113-4).

**Keenam**, unsur dakwah berikutnya adalah tujuan dakwah. Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang memberi petunjuk mengenai tujuan dakwah, misalnya dalam surat Yusuf ayat 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

Terjemahannya:

Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Demikianlah uraian keenam unsur dakwah yang membentuk suatu sistem. Sebagai suatu sistem, maka keberhasilan dakwah ditentukan oleh semua unsur tersebut. Konsekuensinya, dalam pelaksanaan dakwah keenam unsur ini harus ditata secara serasi sehingga dapat dicapai hasil yang maksimal.

### **Corak Pemikiran Teologi dalam Islam**

Dalam teologi Islam terdapat berbagai corak pemikiran ada yang bercorak liberal atau rasional, ada yang teradisional dan adapula yang berada diantara keduanya. Hal mana dikemukakan Harun Nasution bahwa aspek tiologi tidak hanya mempunyai satu aliran tetapi berbagai aliran: ada yang bercorak liberal yaitu aliran yang banyak mempergunakan akal disamping kepercayaan kepada wahyu dan ada pula yang bersifat teradisional, yaitu aliran yang sedikit mempergunakan akal dan banyak

mempergunakan wahyu. Diantara kedua aliran ini terdapat pula aliran-aliran yang tidak terlalu liberal, tetapi tidak pula terlalu teradisional. (Nasution, 1979.: 331).

Mengenai aliran aliran ini dapat dikemukakan aliran-aliran yang pernah ada. Yakni *Khawarij*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. *Mu'tazilah* dikategorikan sebagai aliran yang rasional karena banyak memakai rasio dalam pemikiran teologinya. *Asy'ariyah* karena sedikit memakai akal dalam pemikiran teologianya dikategorikan sebagai aliran yang konservatif. *Maturidiyah*, karena juga memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal, maka ia bercorak rasional dan lebih dekat kepada aliran *Mu'tazilah* dari pada *Asy'ariyah*. *Mu'tazilah* menganut paham qadariyah, kebebasan manusia dalam berbuat dan berkehendak, serta sunnatullah, yakni paham yang memandang bahwa alam ini diatur Tuhan melalui hukum alam ciptaanya. Sedangkan *Asy'ariyah* menganut paham fatalisme dan menolak adanya sunnatullah yang mengatur alam semesta. (Nasution, 1995: 115)

Dari aliran-aliran kalam yang pernah ada ini. *Khawarij*, *Murji'ah*, *Mu'tazilah* sudah tidak punya

wujud lagi. Yang masih ada dan bertahan hingga saat ini adalah *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. Aliran inilah yang pada umumnya dianut umat Islam saat sekarang ini. Aliran *Maturidiyah* banyak dianut oleh pengikut-pengikut mazhab Abu Hanifah. Kedua aliran inilah yang disebut *ahli sunnah*. *Asy'ariyah* meskipun pernah hilang tetapi kemudian pada abad ke-19 M, ajaran-ajaran dan pemikiran-pemikirannya mulai ditimbulkan kembali oleh pemuka-pemuka pembaharuan dalam Islam terutama Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan. Hingga sekarang ini aliran teologi yang corak pemikirannya banyak mempengaruhi dunia Islam adalah *Asy'ariyah* dengan pemikirannya yang teradisional dan pemikiran *Mu'tazilah* yang mulai dikembangkan dengan coraknya yang rasional. Kedua corak pemikiran teologi inilah yang menonjol dalam pembahasan dewasa ini.

Teologi rasional yang banyak mempergunakan akal dalam pemikiran keagamaannya namun tetap berpedoman pada wahyu mempunyai ciri-ciri:

1. Kedudukan akal yang tinggi
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan

3. Kebebasan berpikir hanya terletak oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan hadits yang sedikit sekali jumlahnya.
4. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamika dalam sikap dan berfikir. (Nasution, 1995: 112).

Teologi tradisional yang banyak dipengaruhi oleh teologi kehendak mutlak Tuhan mempunyai ciri-ciri:

1. Kedudukan akal yang rendah
2. Ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan pikiran yang diikat banyak dogma
4. Ketidak percayaan terhadap *sunnatullah* dan kausalitas
5. Terikat kepada arti tekstual al-Qur'an dan Hadits
6. Separatis dalam sikap dan berpikir.

Mencermati hal ini daptlah dipahami bahwa teologi rasional karena mempunyai kedudukan yang tinggi pada akal terikat hanya pada ajaran dasar, percaya kepada sunnatullah dan tausalitas, maka teologi ini menimbulkan sikap dan polah pikir yang dinamis. Sebaliknya teologi teradisional karena kedudukan akal yang rendah,

terikat pada dogma, tidak percaya kepada *sunnatullah* dan kausalitas akhirnya menimbulkan sikap dan pola pikir yang setatis. Dengan demikian teologi rasional dapat pula dipandang sebagai teologi yang memiliki daya perubah yang tinggi sedang teologi teradisional sebagai teologi memiliki daya perubahan yang kecil.

### **Teologi dalam Materi Dakwah: Relevansi dan Reformasi**

Telah dikemukakan bahwa materi dakwah dalam Islam itu sendiri. Namun perlu dipahami disini, dari segi ajaran, Islam terdiri atas ajaran dasar yang bersifat absolut dan ajaran non dasar yang bersifat relatif. Dengan sendirinya kandungan materi dakwah itu tidaklah bersifat setatis namun bersifat dinamis.

Hal ini perlu diketengahkan, oleh karena kehidupan manusia terus mengalami perubahan, sehingga materi dakwah juga seharusnya mampu menyesuaikan dengan suasana perubahan tersebut. Jika tidak, maka dakwah sulit mencapai keberhasilan. Kunci keberhasilan dakwah, salah satu diantaranya adalah materi dakwah yang relevan. Ada kesan bahwa materi dakwah yang disampaikan selama ini banyak diwarnai oleh

pemikiran teologi yang teradisional. Padahal corak teologi ini membawa kepada sikap dan pola pikir yang statis serta memiliki daya perubahan yang kecil. Akibatnya dakwah yang dilaksanakan tidak mencapai keberhasilan sebagaimana yang diharapkan. Kesan ini boleh jadi benar terutama jika kembali diperhatikan aliran teologi yang pernah ada dan berpengaruh di dunia Islam.

Sejak zaman pertengahan (1250-1800 M), teologi rasional hilang dari dunia Islam dan digantikan oleh teologi tradisional yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad ke-12 sampai zaman sekarang ini. (Nasution, 1995: 116). Pada abad ke-19 di Indonesia teologi yang berkembang dan berpengaruh bukanlah teologi rasional, tetapi teologi tradisional, yang fatalis, non filosofis dan non ilmiah. Umat Islam Indonesia tidak mengenal teologi rasional. Kepada umat Islam tergambar bahwa teologi tradisional-lah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam Teologi tradisional dengan paham kehendak mutlak Tuhan amat besar pengaruhnya terhadap umat Islam di Indonesia sejak semula karenanya banyak umat Islam yang sangat percaya bahwa nasib secara mutlak terletak di tangan Tuhan. Manusia tak berdaya

dan hanya menyerah kepada *Qadha* dan *Qadar* Tuhan. Fahaman teologi seperti inilah yang banyak berlaku di masyarakat hingga sekarang ini.

Materi dakwah harus bersifat dinamis. Karena itu diperlukan koreksi ulang terhadap tema-tema sentral gerakan dakwah. Hal mana memerlukan pula kerangka dasar mengenai fahaman keagamaan sebagai teologi baru di mana manusia di tempatkan sebagai pemeran sejarah yang merupakan pelaksanaan fungsi khalifah Allah.

Selanjutnya menurut Abdul Munir Mulkan, selama ini gerakan dakwah berakar pada teologi yang menempatkan manusia dan sejarah sebagai "Cetak biru" firman, sehingga sejarah menjadi beku. Akibatnya gerakan dakwah menjadi ahistoris, kaku dan reaksioner, sehingga tidak dapat membaca kecenderungan sejarah. (Madjid, 1995:188-9). Gerakan dakwah perlu dikembangkan secara paradigmatis dalam arti berorientasi kepada pokok persoalan kehidupan umat dan masyarakatnya. Karena dalam realitas sejarah, terjadi kesenjangan yang tajam antar ide kelslaman sebagai yang diwahyukan sehingga kualitas kehidupan umat, hal mana merupakan pokok persoalan dunia Islam.

## **Kesimpulan**

Usaha membawa umat kepada kehidupan yang lebih baik dalam era globalisasi informasi dewasa ini melalui gerakan dakwah, menghadapi tantangan yang tidak kecil. Karena itu dakwah harus direncanakan sedemikian rupa sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kaitanya dengan materi dakwah, diperlukan kajian yang cermat mengenai nama dari ajaran Islam tersebut yang memandang nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praltis. Penetapan penggolongan ini amat perlu terutama bagi para perencana dakwah, sehingga Islam dapat secara tepat diaktualisasikan dalam pesan-pesan dakwah dan disarankan fleksibilitasnya oleh objek dakwah. 🍏

## **Daftar Rujukan**

- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Cet. I, Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- , *Kedudukan Tasawuf dalam Islam dalam tim penyusun. Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: Institut Islam Latifah Mubarokiyah, 1990.